

RESILIENSI KOMUNITAS PETANI KOPI ARABIKA GAYO DI KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Resilience of the Gayo Arabica Coffee Farming Community in Bener Meriah District Aceh Province during the COVID-19 Pandemic

¹Husaini*, ¹Ishar, ²A. Makki Arrozi, ¹Rini Andriani, ¹Fawwa Rahly

¹Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Aceh
Jln. Panglima Nyak Makam, No. 27, Banda Aceh 23125, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia

²Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No. 3B Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
Koresponden penulis. Email: ¹hussainiyussuf85@gmail.com

Naskah diterima: 28 Oktober 2022

Direvisi: 10 Januari 2023

Disetujui terbit: 30 Oktober 2023

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that hit the world since early 2020 has caused some of economic sectors in the country declined. The agricultural sector has also been affected, including the Gayo Arabica coffee, which has reduced production level, selling value, and has the potential to decrease farmers income. Farmers must have a good adaptive capacity to survive and recover from these shocks. This study aims to analyze the adaptations made by Gayo Arabica coffee farmers during the COVID-19 pandemic. This research was conducted in Pondok Gajah Village, Bener Meriah District, Aceh Province, in September 2020. A purposive non-probability sampling method was used in this research. Primary data was collected through interviews using a questionnaire. A descriptive qualitative analysis was used, along with the Longstaff theory approach related to adaptive capacity using the economic subsystem framework. The results showed that the effective adaptation strategy adopted by Gayo Arabica coffee farmers during the COVID-19 pandemic focused only on an innovative learning aspect and relied solely on by-products activity such as intercropping with tomatoes, chilies, cabbage and potatoes among coffee plants. This adaptation strategy is only a short-term mechanisms to overcome the potential falling income from coffee farming. Government support is needed in the form of a policy of easy access to capital so that farmers can postpone selling coffee beans to overcome marketing difficulties.

Keywords: *adaptation strategy, adaptive capacity, innovative learning, intercropping*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal 2020 telah mengakibatkan sebagian perekonomian negara merosot. Sektor pertanian juga mengalami dampaknya, termasuk petani kopi Arabika Gayo, berupa penurunan produksi dan nilai jual sehingga berpotensi menurunkan pendapatan ekonomi petani. Untuk tetap bertahan dan resilien terhadap guncangan tersebut, petani harus memiliki kapasitas adaptasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi yang dilakukan petani kopi Arabika Gayo pada masa pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan di Desa Pondok Gajah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh pada bulan September 2020. Penentuan lokasi dan sampel penelitian menggunakan metode *non-probability sampling* secara *purposive* (sengaja). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Longstaff terkait kapasitas adaptif dengan menggunakan kerangka subsistem ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan strategi adaptasi efektif yang dilakukan petani kopi Arabika Gayo pada masa pandemi COVID-19 hanya fokus pada aspek *innovative learning* dengan mengandalkan produk sampingan berupa tanaman sela antara lain dengan komoditas tomat, cabai, kol, dan kentang. Strategi adaptasi ini hanya untuk mengatasi permasalahan jangka pendek dari potensi penurunan pendapatan. Perlu dukungan pemerintah berupa kemudahan akses terhadap modal agar petani bisa melakukan tunda jual dalam mengatasi lemahnya pemasaran.

Kata kunci: *kapasitas adaptif, pembelajaran inovatif, strategi adaptasi, tumpang sari*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Hingga kini, sektor pertanian masih menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar penduduk negeri ini, tak terkecuali pada subsektor perkebunan, khususnya kopi arabika. Data statistik menunjukkan bahwa sumbangan subsektor perkebunan, khususnya kopi arabika gayo, untuk perekonomian daerah mencapai 55 juta dolar per tahun atau setara Rp780,83 miliar (BPS 2018).

Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (2018) menyebutkan produksi kopi arabika gayo mencapai 61.761 ton dengan produktivitas rata-rata 773 kg/ha/tahun. Produksi tersebut dihasilkan dari Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues dengan total luas sebesar 101.473 ha. Dalam lima tahun terakhir tren produksi kopi arabika menurun, terutama dipengaruhi oleh perubahan iklim dengan pemanasan global yang mengakibatkan meningkatnya serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) (*Hypothenemus hampei*), sehingga produksi menurun sekitar 30%. Hama ini sebelumnya tidak bisa hidup di ketinggian 1.000 mdpl, namun karena peningkatan suhu, sekarang hama ini bisa bertahan di ketinggian 1.300 mdpl. Hal ini sangat memengaruhi produksi kopi arabika sehingga tidak maksimal.

Akibat munculnya pandemi COVID-19 pada awal 2020, perkebunan kopi arabika gayo juga mengalami dampak langsung seperti penurunan produksi dan pemasaran. FAO (2020) menyebutkan bahwa dampak COVID-19 telah menyebabkan produksi pertanian menurun karena distribusi sarana produksi terhambat. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Nchanji and Lutomia (2021) bahwa bencana COVID-19 menyebabkan produksi pertanian tidak stabil dan mengancam ketahanan pangan. Hasil penelitian yang dilakukan Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (2020) menyebutkan bahwa selama pandemi COVID-19 produksi kopi arabika gayo mengalami penurunan sebesar 30%. Hal ini mengakibatkan budi daya kopi ikut terganggu akibat petani sulit membiayai upah tenaga kerja panen. Pada tahap pemasaran, petani juga mengalami kesulitan menjual produk kopi, baik ke pedagang pengumpul maupun koperasi karena tingginya stok pada pedagang pengumpul akibat dari eksportir yang belum bisa melakukan ekspor. Gangguan pemasaran yang

sangat signifikan pada masa pandemic COVID-19 memengaruhi proses produksi di bagian hulu. Selama lima tahun terakhir ekspor kopi arabika gayo mencapai 66.240 ton/tahun, namun selama masa pandemi COVID-19 permintaan ekspor mengalami penurunan tajam hingga 70% dari sebelum pandemi. Selain itu, terjadi penurunan harga hingga 27,8% pada periode Maret–Juni 2020 (Distanbun Aceh 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan petani untuk meminimalkan dampak pandemi adalah meningkatkan kapasitas adaptif mereka (Utami 2012). Kapasitas adaptif merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi munculnya suatu musibah dan cara menghadapinya dengan sempurna. Tanpa adaptasi yang baik, dikhawatirkan kondisi sosial dan ekonomi petani akan terganggu. Strategi bertahan adalah salah satu upaya yang harus dilakukan petani agar resilien menghadapi masa pandemi ini. Menurut Kulig (2008), resiliensi merupakan kemampuan sebuah komunitas tidak hanya untuk menghadapi kesulitan tapi juga untuk mendapatkan kekuatan dalam menghadapi suatu ancaman. McManus et al. (2012) menyebutkan bahwa resiliensi suatu komunitas disebabkan oleh kuatnya ekonomi, pekerjaan lokal, kualitas lingkungan lokal, dan rasa memiliki yang kuat dalam memberi kontribusi untuk menciptakan kekuatan masyarakat setempat dan potensi ketahanannya. Untuk menyiapkan masyarakat yang resilien terhadap guncangan, maka menurut Kelly et al. (2015), perlu pekerjaan yang baik, stabilitas ekonomi, ketersediaan sumber daya, sosial, budaya, alam, dan peran kelembagaan. Penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat adaptasi petani kopi arabika gayo tatkala diterpa bencana pandemi COVID-19 dalam mengatasi stagnasi pemasaran..

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivis*, yaitu paradigma yang menggabungkan posisi *ontologi realisme* dan epistemologi koherensi. *Ontologi realisme* mengendalikan batasan antara peneliti sebagai pihak yang ingin mengetahui dengan pengetahuan sendiri, sementara epistemologi koherensi menunjukkan pola reflektif dalam penilaian, di mana peneliti hendak mengambil makna atau pemahaman atas data empiris lalu menyusun diskursusnya sendiri (Agusta 2014).

Penelitian ini menggunakan teori resiliensi Longstaff et al. (2010) tentang konsep membangun resiliensi komunitas (sebuah kerangka penilaian). Konsep ini diajukan Longstaff dalam kapasitas adaptif untuk resiliensi, yang terdiri dari lima subsistem, yakni subsistem ekologi, subsistem ekonomi, subsistem infrastruktur fisik, subsistem masyarakat sipil, dan subsistem pemerintah. Untuk melihat dampak pandemi Covid-19 pada komunitas petani kopi arabika gayo, peneliti hanya melihat kapasitas adaptif yang dilakukan petani pada subsistem ekonomi. Pembatasan ini erat kaitannya dengan fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti (Gambar 1).

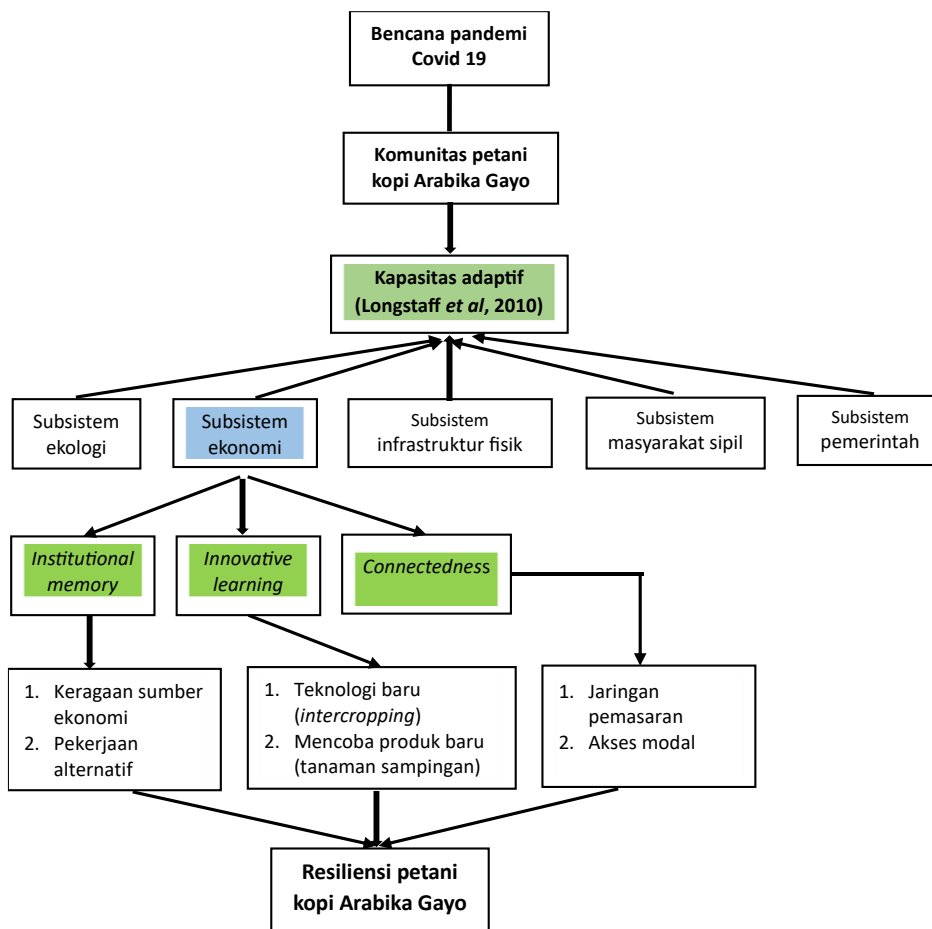
Metode Analisis

Penelitian menggunakan data primer maupun sekunder dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Adapun responden penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan responden secara langsung dalam proses kegiatan kopi. Jumlah responden penelitian yaitu 14 orang, terdiri dari 7 orang petani, 4 orang pedagang, dan 3 orang koperasi. Jumlah responden dianggap cukup

mewakili masing-masing kelompok yang terlibat pada proses kegiatan kopi. Selain itu, adanya peraturan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) pada masa pandemi COVID-19 turut menjadi salah satu pertimbangan dalam berinteraksi dengan responen. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner sistem terbuka, agar responden dapat menjelaskan secara luas terhadap rintangan yang mereka hadapi selama masa pandemi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan melalui telepon. Data penelitian direkapitulasi dan dilakukan pengkodean, dilanjutkan dengan pengklasifikasian berdasarkan sikap adaptif resiliensi subsistem ekonomi terhadap rintangan selama masa pandemi.

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pondok Gajah, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh (Gambar 2). pada bulan September 2020. Lokasi penelitian merupakan dataran tinggi dengan areal perkebunan kopi.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian



Gambar 2. Peta Provinsi Aceh

Pemilihan lokasi dan responden penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan karena kecamatan tersebut kawasan perkebunan kopi arabika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang sejak 2019 dialami oleh sebagian besar negara termasuk Indonesia telah mengakibatkan krisis pada komunitas masyarakat, termasuk petani. Pandemi ini memberikan dampak yang sangat besar pada penurunan pendapatan petani kopi arabika gayo. Menanggapi krisis yang terjadi ini mengharuskan petani kopi arabika gayo untuk mempersiapkan strategi adaptasi yang baik dan tepat, sehingga hal tersebut akan membantu pendapatan petani serta meningkatkan resiliensi mereka terhadap dampak pandemi. Resiliensi adalah ide yang mengacu kepada adaptasi positif selama dan sesudah bencana dan meningkatkan kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten 2007). Menurut Van Bredda (2001) resiliensi merupakan sebuah kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah keterpurukan. Setyoso (2013) menyebutkan resiliensi sebagai sebuah kapasitas adaptasi bagi individu untuk bangkit lagi dari kejatuhan dan dari kesulitan. Kapasitas adaptasi yang dilakukan petani kopi arabika gayo dalam mengatasi pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan Longstaff et al. (2010), yakni *Institutional memory* (memori institusional), *innovative learning* (inovasi yang dihasilkan dari pembelajaran pengalaman), dan *connectedness* (keterhubungan).

Institutional Memory (Memori Institusional)

Dalam aspek *institutional memory*, ada beberapa komponen yang menjadi andalan komunitas petani dalam menghadapi pandemi Covid-19, antara lain adalah tersedianya keragaan sumber ekonomi pada tingkat lokal dan pekerjaan alternatif di luar usaha tani kopi. Sumber ekonomi yang ada pada komunitas petani kopi arabika gayo pada lokasi penelitian antara lain pada sektor pertanian seperti menjadi buruh tani (perawatan/membersihkan kebun petani lain, bekerja sebagai tenaga buruh pada komoditas hortikultura) dan bekerja sebagai tukang tebang kayu di hutan (situasional). Dalam kondisi pandemi Covid-19, akibat stagnasi pemasaran kopi arabika gayo, sebagian besar (50%) petani mengalihkan untuk bekerja sebagai buruh tani dan juga sebagai tukang tebang kayu di hutan untuk melakukan pembersihan lahan dan pembukaan lahan baru sebesar 20%. Sisanya (30%) tetap fokus pada usaha tani kopi arabika. Menurut Amare et al. (2020), pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun ikut berefek pada kegiatan ekonomi dan partisipasi petani pada sektor pertanian. Ridaura et al. (2021) mengungkapkan bahwa strategi diversifikasi mata pencaharian di perdesaan memainkan peran penting dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pada masa pandemi Covid-19.

Adapun keragaan sumber ekonomi pada sektor nonpertanian adalah menjadi tukang bangunan dan buruh bangunan (situasional). Pekerjaan pada sektor nonpertanian menjadi pekerjaan alternatif andalan bagi petani pada masa Covid-19 karena mereka mendapatkan upah harian secara langsung (tunai) pada sore

hari, yakni sebesar Rp70.000/hari untuk buruh bangunan dan Rp100.000 untuk tukang. Upah tersebut cukup untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan kebutuhan untuk biaya sekolah anak. Strategi ini dilakukan 60% dari komunitas petani untuk menghadapi kondisi paceklik secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Azizah et al. (2017), bahwa untuk tetap bertahan hidup (*survive*) petani harus melakukan diversifikasi mata pencaharian, bahkan sebagian mereka melakukan migrasi sirkuler ke nonpertanian (Somboonsuke et al. 2018). Hasil analisis data menunjukkan bahwa mencari pekerjaan lain di luar usaha tani seperti menjadi buruh bangunan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan tersebut sifatnya tidak resilien bagi petani karena kondisinya sangat tidak menentu (situasional). Berbeda halnya dengan melakukan pekerjaan sebagai buruh tani pada komoditas hortikultura yang cenderung lebih terjamin. Hal tersebut dikarenakan dataran tinggi Gayo merupakan sentra produksi hortikultura yang diperlukan setiap hari.

Strategi lain yang dilakukan oleh komunitas petani untuk menghadapi kondisi ini adalah dengan mengoptimalkan sumberdaya rumah tangga untuk mengurai biaya tenaga kerja pada usahatani kopi. Hal ini pernah dilakukan oleh komunitas petani di Nigeria dalam menghadapi Covid-19 yakni dengan menggunakan tenaga kerja keluarga guna menekan pengeluaran usaha taninya (Bolarin et al. 2022). Strategi ini menjadikan curahan tenaga dalam keluarga semakin meningkat, baik dari jam kerja maupun hari kerja yang di pergunakan.

***Innovative Learning* (Inovasi yang Dihasilkan dari Pembelajaran Pengalaman)**

Longstaff et al. (2010) menyebutkan bahwa dalam mengatasi dan meminimalkan suatu risiko bencana (kesulitan) maka diperlukan inovasi

teknologi. Inovasi teknologi adalah kemampuan kelompok untuk menggunakan informasi dan pengalaman guna membuat adaptasi baru untuk perubahan lingkungan atau untuk menghindari mengulangi kesalahan masa lalu. Inovasi adalah bentuk pembelajaran yang dinamis yang menekankan pada kapasitas untuk mengidentifikasi dan membuat tanggapan atau pengaturan baru. Suatu inovasi dan pembelajaran harus kerap dicoba melalui praktek manajemen adaptif bersama sehingga ketika gangguan datang dengan mudah dapat diterapkan.

Dalam konsep *innovative learning* atau pembelajaran inovasi, poin penting pertama yang menjadi perhatian petani adalah menerapkan teknologi baru. Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan petani kopi arabika dalam menghadapi stagnasi pemasaran pada masa pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan penanaman tanaman sela (*intercropping*) dengan komoditas hortikultura di sela-sela tanaman utama (kopi arabika). Pola yang digunakan petani kopi arabika dalam penanaman tanaman sela adalah dengan menerapkan sistem *row intercropping* yakni menanam dua jenis atau lebih tanaman secara serempak (Gambar 3).

Beberapa sistem *intercropping* (tumpang sari) tersebut adalah tanaman kopi arabika disela dengan tanaman cabai merah, kopi dengan tanaman tomat, kopi dengan sayuran kol, dan tanaman kopi dengan kentang. Hanya sebagian kecil petani yang menerapkan sistem *mixed intercropping* (tumpang sari campuran), yaitu tanaman kopi dengan cabai merah dan tomat pada satu lahan yang sama. Penanaman jenis tanaman sangat tergantung pada kondisi iklim di lokasi penelitian. Sebelumnya, jenis tanaman ini juga ditanam pada lokasi penelitian, namun akibat pandemi Covid-19, tanaman hortikultura menjadi andalan petani untuk menghasilkan pendapatan guna bisa bertahan hidup (*survive*) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan melakukan tumpang sari, petani tetap



Gambar 3. Pola tanam yang dilakukan petani kopi arabika gayo di masa pandemi Covid-19 (pola monokultur, kiri) dan (pola *intercropping*, kanan).

produktif dan mempunyai pendapatan selain dari tanaman utama (kopi). Artinya, pada aspek pemanfaatan teknologi baru petani terlihat berhasil beradaptasi dengan baik (*resilien*) dengan kondisi pandemi Covid-19 yang sedang melanda komunitas mereka. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suryanto (2012) pada petani tembakau dalam menghadapi perubahan iklim. Petani tembakau melakukan upaya adaptasi untuk bertahan dari ancaman gagal panen dan kerugian, seperti menyalasi kondisi dengan penyesuaian-penyesuaian teknologi seperti melakukan penyemprotan obat anti busuk pada tanaman tembakau, menunda panen, dan strategi tumpang sari guna tetap berproduksi dalam usaha tani sehingga pendapatan mereka tetap ada. Strategi diversifikasi tanaman merupakan perihai penting yang harus dilakukan petani dalam meningkatkan kapasitas adaptif ketika menghadapi bencana (Asare-Nuamah et al. 2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara ekonomi beberapa komoditas hortikultura yang ditanam, baik sebagai tanaman monokultur (kentang dan tomat) maupun pola tumpang sari (cabai merah dan kol), memberikan penghasilan sangat baik. Pada pola tumpang sari, tanaman kol memberikan nilai lebih tinggi (R/C 1,7) dibandingkan cabai merah (R/C 1,2). Pada pola tanam monokultur, tanaman tomat menunjukkan nilai keuntungan lebih besar (R/C 1,8) daripada tanaman kentang (R/C 1,3). Dari keempat komoditas yang ditanami petani tersebut cabai merah dan kol merupakan komoditas paling banyak ditanami. Salah satu faktornya adalah pemasarannya lebih mudah dan menjadi kebutuhan rutin masyarakat.

Selain menerapkan sistem tumpang sari tanaman, strategi lain yang dilakukan petani adalah menyiapkan produk baru di pasar berupa bubuk kopi arabika yang dipasarkan di outlet-outlet lokal dan juga pada pasar kabupaten. Namun, strategi tersebut tidak berjalan dengan

baik karena kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil, minimnya kunjungan wisatawan ke daerah, dan banyak warung-warung kopi di kota-kota di Provinsi Aceh sepi pengunjung.

Connectedness (Keterhubungan)

Keterhubungan (*connectedness*) merupakan jaringan atau hubungan antara satu komunitas dengan komunitas lain. Hal ini seperti disampaikan Neely et al. (2012) bahwa hubungan adalah cara komunitas untuk membangun modal sosial dengan pihak lain. Peningkatan relasi dan jaringan sosial merupakan strategi komunitas untuk meningkatkan hubungan antara individu dengan lembaga lain untuk menguatkan komunitas itu sendiri (Suryadi et al. 2013; Wibowo dan Satria 2016). Jaringan pemasaran merupakan kunci dalam menjual produk-produk yang telah dihasilkan kepada konsumen. Stanton (2012) menyebutkan pemasaran sebagai suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis dalam merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli. Kondisi yang dialami petani kopi arabika gayo saat pandemi Covid-19 adalah sulit dalam memasarkan produksi kopi mereka akibat ditutupnya saluran ekspor yang selama ini menjadi andalan pemasaran bagi petani, yakni mencapai 99%. Pemasaran kopi arabika di tingkat lokal dan nasional sangat rendah, yakni hanya 1%.

Berdasarkan penelusuran data di lapangan, diketahui bahwa kontrak penjualan kopi arabika dengan konsumen seperti di Amerika, Eropa, Asia, Australia, dan Amerika Serikat yang selama ini menjadi tujuan ekspor sebenarnya sudah ada, namun akibat Covid-19 maka dilakukan penundaan. Kondisi penundaan ekspor ini telah memberikan dampak signifikan secara ekonomi dan sosial bagi petani kopi arabika. Dampak ekonomi antara lain kopi yang di tampung oleh

Tabel 1. Analisis usaha tani beberapa komoditi yang dilakukan petani kopi arabika gayo pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, 2020

Uraian	Jenis komoditas			
	Kentang	Cabai merah	Tomat	Kol
Produksi (ton/ha)	30	12	35	30
Penerimaan (Rp000)	180.900	96.000	140.000	105.000
Pengeluaran (Rp000)	141.425	79.105	78.800	60.545
Keuntungan (Rp000)	38.575	16.895	61.200	44.455
R/C ratio	1,3	1,2	1,8	1,7

Sumber: Data primer (2020)

koperasi makin tinggi dan pasokan terus melonjak karena masa panen terus berjalan. Selain itu, terjadi penurunan harga beli di tingkat petani sehingga pendapatan petani menurun. Kondisi ini juga berimbas pada aspek sosial petani seperti motivasi petani dalam mengelola sektor budi daya mulai berkurang.

Selama ini aktivitas ekspor dikendalikan oleh beberapa koperasi lokal di dataran tinggi Gayo, seperti Koperasi Tunas Indah, Koperasi Baitul Qirat Baburayyan (KBQB), Koperasi Permata Gayo, Koperasi Kopi Gayo Organik (KKGO), Koperasi Asosiasi Kopi Gayo Organik (ASKOGO), Koperasi Asosiasi Petani Kopi Organik (APKO), Koperasi Serba Usaha (KSU) Arinagata, Koperasi Serba Usaha (KSU) Adil Wiladah Maburur, Koperasi Gayo Linge Organic Coffee (GLOC), Koperasi Gayo Mandiri, Koperasi Bies Utama, Koperasi Sara Ate, dan Kopepi Ketiarra (Distanbun 2020). Jaringan pemasaran untuk komoditas hortikultura relatif lebih mudah karena komoditas hortikultura seperti cabai merah, tomat, kol, dan kentang merupakan kebutuhan primer masyarakat. Produk hortikultura dijual ke luar kabupaten (Medan, Banda Aceh, Lhokseumawe, Bireuen).

Pada aspek pemodal, sebagian besar petani kopi arabika gayo mengutang sumber modal pada pedagang desa (toke). Sangat sedikit petani yang memiliki modal usaha tani sendiri. Modal dari toke umumnya diberikan dalam bentuk uang dan hasil produksi harus dijual kepada pemberi modal dengan harga tetap mengacu pada harga pasar terhadap produk yang dijual. Sebagian ada perjanjian bahwa yang mengambil modal ketika menjual produknya dipotong sedikit harganya. Secara umum, petani yang mengambil modal pada toke menguntungkan mereka karena mereka sulit mendapatkan modal dari lembaga keuangan konvensional, semisal bank. Lembaga keuangan konvensional dinilai oleh petani relatif agak rumit karena banyak administrasi yang harus dipenuhi. Hal ini menyebabkan petani lebih suka meminjam modal dari toke. Akses modal dari dana desa sulit diberikan. Strategi berhutang merupakan salah satu alternatif praktis dilakukan

petani ketika ditimpa musibah (Derek et al. 2016; Harahap dan Dharmawan 2018). Untuk meningkatkan kapasitas adaptasi, petani perlu mendapat perhatian serius dalam mengatasi dampak bencana ekstrem, seperti memberikan akses modal, penyuluhan, dan mekanisasi (Boansi et al. 2017).

Proses transaksi utang/pinjaman dilakukan petani sebelum kopi berbuah pada bulan Juli dan Agustus (sebelum panen kopi). Pada masa pandemi Covid-19, petani yang melakukan diversifikasi tanaman untuk pendapatan jangka pendek mencari sumber modal usaha taninya pada pedagang desa (toke) (Tabel 2 dan Gambar 4). Hal itu dilakukan petani karena dianggap sangat mudah diakses dan juga menjual produk hortikultura kepada toke tersebut. Selain itu, ada pola bagi hasil atau modal usaha tani dikembalikan setelah panen dengan pengurangan harga jual sebesar 20%. Akses modal komunitas petani pada pedagang desa tidak perlu adanya agunan dan beban bunga, namun sisi negatifnya petani harus menjual hasil panen ke pemberi modal, karena terbangun ikatan hubungan "balas budi" (patron – klien). Menurut Intan et al. (2018) dan Ilesanmi (2021), peran kelembagaan ekonomi desa sangat penting sebagai wadah untuk akses sumber modal dan sistem perlindungan sosial bagi komunitas petani, terutama saat ditimpa bencana (goncangan). Hal itu diperlukan karena komunitas yang memiliki kemampuan ekonomi rendah sangat rentan terhadap risiko bencana (Djalante dan Frank 2010).

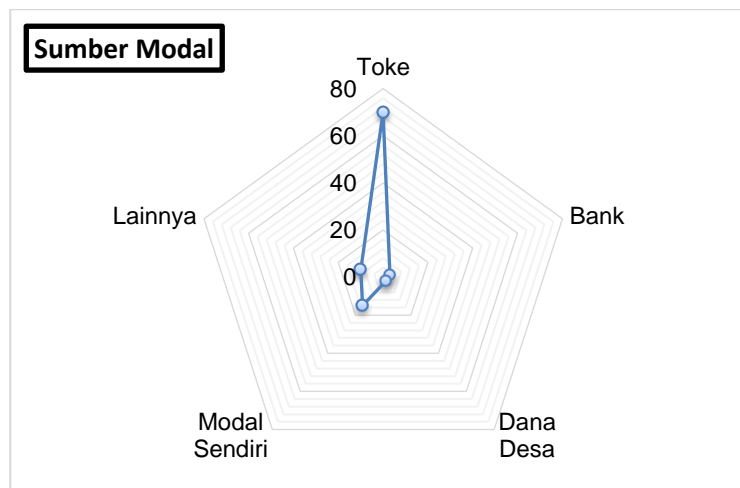
Resiliensi Petani

Tompkins dan Adger (2003) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan tingkat resiliensi komunitas yang baik maka perlu melibatkan berbagai komponen dan pemangku kepentingan untuk bersinergi melakukan aksi kolektif. Resiliensi bukan hanya kemampuan untuk beradaptasi, dibutuhkan juga kemampuan lain meliputi kemampuan untuk belajar, pembaharuan, reorganisasi, dan pencapaian keadaan yang berkelanjutan terhadap

Tabel 2. Sumber modal usahatani kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah

Sumber modal usaha tani	Persentase (%)	Keterangan
Toke (pemodal)	70	Sebagian besar peminjam harus menjual produk (kopi) kepada pemberi modal dengan harga pasar
Bank	3	
Dana Desa	2	
Modal sendiri	15	
Lainnya	10	
Jumlah	100	

Sumber: Data Primer (2020)



Gambar 4. Sumber modal usahatani kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah

perubahan dan gangguan yang terjadi. Respons dalam menghadapi bencana bisa berbentuk respons jangka pendek maupun respons jangka panjang (Berkes dan Jolly 2001). Respons yang dilakukan petani kopi arabika gayo dalam menghadapi pandemi Covid-19 terlihat dalam bentuk strategi jangka pendek, yaitu dengan melakukan perubahan mata pencaharian baik pada sektor pertanian maupun pada nonpertanian. Berdasarkan hasil penelitian, dari ketiga aspek yang diteliti pada subsistem ekonomi maka terlihat bahwa aspek *innovative learning*, yakni pada aktivitas perubahan komoditas, memiliki daya resiliensi lebih kuat dibandingkan aspek *institutional memory* dan *connectedness*.

Menurut Mariyani (2019), *innovative learning* memberikan peran signifikan bagi petani dalam menghadapi bencana ekologis. Adaptasi dapat berupa penggunaan benih unggul hibrida bermutu yang sesuai dengan kondisi lahan petani di samping juga melakukan rotasi tanaman. Strategi ini dianggap sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asare-Nuamah et al. (2022) memberikan gambaran yang sama bahwa kapasitas adaptif petani pada aspek *innovative learning* (diversifikasi tanaman) secara nyata menjadi andalan bagi petani dalam menghadapi ancaman bencana dan gangguan. Ini adalah bentuk dari perubahan perilaku komunitas petani yang harus dilakukan agar mereka tetap kuat (resilien) terhadap ancaman yang datang. Guncangan Covid-19 memberikan pengetahuan baru bagi kita terutama pengambil kebijakan agar perlunya melakukan kebijakan ke depan dari kondisi biasa menjadi lebih berwawasan produktivitas dan keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi pandemi COVID-19 dalam bentuk penanaman tanaman sela (*intercropping*) dengan komoditas hortikultura (tomat, kentang, kol, cabai merah) di sela-sela tanaman utama (kopi arabika). Tindakan ini berada pada aspek *innovative learning*, yang tergolong memiliki daya adaptasi lebih kuat pada komunitas petani arabika gayo pada masa pandemi COVID-19. Kedua, adaptasi yang dilakukan petani arabika gayo pada masa pandemi COVID-19 secara ekonomi hanya bersifat sebagai strategi jangka pendek.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil kajian di atas maka implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, wabah COVID-19 berdampak pada sektor pertanian, salah satunya membuat stagnasi pemasaran kopi gayo dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi. Salah satu kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat membantu rumah tangga petani kopi adalah dengan meningkatkan program penanaman tanaman sela (*intercropping*) berupa tanaman sayuran. Bantuan pemerintah dalam bentuk benih, pupuk dan pendampingan kepada petani sangat dibutuhkan, sehingga petani semakin *resilien* dalam menghadapi guncangan dari luar seperti pandemi COVID-19. Kedua, hasil

panen kopi yang tidak terserap oleh pasar, membutuhkan tempat penyimpanan. Salah satu kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan resi gudang guna menjaga mutu produksi kopi sehingga petani dapat terjamin kualitas stok produk yang mereka miliki. dan Ketiga, petani perlu diberikan bekal inovasi yang kuat dalam melakukan diversifikasi komoditas tatkala daya jual/pemasaran komoditas utamanya mengalami stagnasi dan perlu membangun sebuah sistem pertanian yang lebih inklusif dan tangguh dalam jangka panjang. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kerja sama dengan industri besar dan kecil yang saling menguntungkan, sehingga dapat mendukung percepatan ekonomi dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh yang terlibat dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dan kepada komunitas petani kopi arabika gayo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh informasi yang sangat mendalam terkait dengan resiliensi petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

Amare M, Abay K, Tiberti L, Chamberlin J. 2020. Impacts of COVID-19 on Food Security: Panel Data Evidence from Nigeria. SSRN Electronic Journal [Internet]. [cited 2020 March 5]; 5-10. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3673564>.

Asare-Nuamah P, Mandaza MS, Amungwa AF. 2022. Adaptation Strategies and Farmer-led Agricultural Innovations to Climate Change in Mbire District of Zimbabwe. International Journal of Rural Management [Internet]. [cited 2020 March 5]; 18(2), 206–231. <https://doi.org/10.1177/0973005221999913>

Azizah A, Budimansyah D, Eridiana W. 2017. Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede: 7(2) 399–406.

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia 2015. ISSN: 0126-2912, No. Publikasi: 03220.1509. Katalog BPS: 1101001.

Berkes dan Jolly. 2001. Adapting to Climate Change: Social-Ecological Resilience in a Canadian Western Arctic Community [Internet]. [cited 2020 March 5]. Conservation Ecology 5 (2): 18. Available from: <http://www.consecol.org/vol5/iss2/art18>

Boansi D, Tambo JA, Müller M. 2017. Analysis of farmers' adaptation to weather extremes in West African Sudan Savanna. Weather Clim. Extrem [Internet]. [cited 2020 March 5]; 16(October 2016) 1–13. doi:10.1016/j.wace.2017.03.001

Bolarin et al. 2022. Adaptation Strategies of Small-Scale Farmers to Challenges of COVID-19 Pandemic in Osun State, Nigeria. Scientific Journal Warsaw University of Life Sciences – SGGW Problems of World Agriculture [Internet]. [cited 2022 Dec 7]; 22(36)(1):4-16. Available from: <https://prs.sggw.edu.pl/index>. doi: 10.22630/PRS.2022.22.1.1.

Derek RR, Manginsela EP. 2016. Strategi Hidup Masyarakat Petani di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. 12(1):91–106.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Agribisnis Kopi Arabika Aceh dan Persiapan Pemangku Kepentingan Dalam Menghadapi Panen Raya Oktober 2020-Januari 2021. Laporan Riset Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh.

Djalante dan Frank. 2010. Community Resilience To Natural Hazards And Climate Change Impacts A Review Of Definitions And Operational Frameworks. Department of Environment and Geography, Macquarie University Sydney, New South Wales, Australia. 5 th Annual International Workshop & Expo on Sumatra Tsunami Disaster & Recovery 2010.

FAO. 2020. The impact of COVID-19 on food and agriculture in Asia and the Pacific and FAO's response. Thirty-fifth Session. FAO Regional Conference For Asia And The Pacific, 1-4 September 2020.

Harahap T, Dharmawan A. 2018. Strategi Nafkah dan Pemanfaatan Relasi-Relasi Sosial Rumah tangga Petani Kelapa Sawit. 2(3): 383–402.

Ilesanmi FF, Ilesanmi O. S, Afolabi AA. 2021. The effects of the COVID-19 pandemic on food losses in the agricultural value chains in Africa: The Nigerian case study. Public Health in Practice [Internet]. [cited 2020 Jan 12]. Available from: www.journals.elsevier.com/public-health-in-practice.

Intan E, Dharmawan A, Amalia R, Pandjaitan N. 2018. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi dan Ekologi Rumah Tangga Petani di Daerah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit.). Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan 6 (2): 111-121

Kelly C. 2015. Community resilience and land degradation in forest and shrubland socio-ecological systems: Evidence from Gorgoglione, Basilicata, Italy. Journal Land Use Policy Science Direct [Internet]. [cited 2020 March 9]. Available from: www.elsevier.com. <https://www.researchgate.net/publication/272946820>.

Kulig JC, Edge DS, Joyce B. 2008. Understanding community resiliency in rural communities through

- multidimethod research. *Journal of Rural and Community Development* [Internet]. [cited 2020 Mar 9]. Available from: <https://www.uleth.ca/dspace/handle/10133/1265>.
- Longstaff PH et al. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homeland Security Affairs* [Internet]. [cited 2020 March 9]; 6(3): September 2010. Available from: http://insct.syr.edu/wp-content/uploads/2014/02/Building_Resilient_Communities_Framework.pdf.
- Mariyani S, Pandjaitan NK, Sihaloho M. 2019. Resiliensi Komunitas Petani Sawah Tadah Hujan Terhadap Ancaman Kerawanan Pangan Akibat Perubahan Iklim (Kasus Sebuah Komunitas Petani Di Lampung Selatan). *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7(3):236-251
- Masten, AS. 2007. Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises. *Development and Psychopatology*. 19. 921930. doi:10.1017/S0954579407000442
- McManus P et al. 2012. Rural Community and Rural Resilience: What is important to farmers in keeping their country towns alive? *Journal of Rural Studies* [Internet]. [cited 2020 Apr 2]. Available from: www.elsevier.com/locate/jrurstud
- Nchanji EB, Lutomia CK. 2021. Regional impact of COVID-19 on the production and food security of common bean smallholder farmers in Sub-Saharan Africa: Implication for SDG's. *Global Food Security*, 29 (2021), 100524.
- Neely D. et al. 2012. Community Resilience Strategy Building Capacity - Increasing Connectedness - Fostering Cooperation. *Wellingt. Reg. Emerg. Manag. Off. Second Edi*.
- Putri FA dan Suryanto. 2012. Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Tembakau. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.13(1), April 2012.
- Ridaura SL et al. 2021. Immediate Impact of COVID-19 Pandemic on Farming Systems in Central America and Mexico. *Agricultural Systems Journal* [Internet]. [cited 2020 Apr 2]. Available from: www.elsevier.com/locate/agsy
- Setyoso. 2013 dalam Detta B, Abdullah SM. 2017. Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *InSight, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 19(2): Agustus 2017 ISSN: 1693–2552
- Somboonsuke B, Phitthayaphinant P, Sdoodee S, Kongmanee C. 2018. Farmers' perceptions of impacts of climate variability on agriculture and adaptation strategies in Songkhla Lake basin. *Kasetsart J. Soc. Sci.* 39(2):277–283. doi:10.1016/j.kjss.2018.05.006.
- Stanton, W, J. 2012 dalam Edyansyah T. 2018. Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Kepercayaan Merek oleh Konsumen pada Produk Kosmetik Oriflame di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Manajemen dan Inovasi* [Internet]. [cited 2020 Apr 2]; 9(1):55–72. Available from: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JInoMan>.
- Suryadi, Hamid A, Agussabti. 2013. Strategi Bertahan Hidup Petani Kopi Pasca Konflik. *Studi Kasus di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah*. (1):44–53.
- Tompkins EL, Adger WN. 2003. Building resilience to climate change through adaptive management of natural resources. *Laporan penelitian*. Norwegia, University Of East Anglia [internet]. [cited 2020 Apr 5]. Available from: <http://www.tyndall.ac.uk/sites/default/files/wp27.pdf>
- Utami HSN. 2012. Bertani Selaras Alam di Lereng Merapi: Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana. *Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*.
- Van Bredda AD. 2001. Resilience Theory: A Literature Review [Internet]. [cited 2020 Mei 12]. Available from: <http://vanbreda.org/adrian/resilience/resilience.theory.review.pdf>.
- Wibowo A, Satria A. 2016. Strategi Adaptasi Nelayan di Pulau-Pulau Kecil terhadap Dampak Perubahan Iklim Kasus: Desa Pulau Panjang, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. *Sodality J. Sociol. Pedesaan*. 3(2). doi:10.22500/sodality.v3i2.11336.